

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan kini mencakup aspek sosial, kesehatan, pendidikan, dan politik, selain hanya diukur dari pendapatan. Ini adalah masalah yang kompleks dengan berbagai aspek, dan mencakup kerentanan dan kerawanan individu atau sekelompok orang untuk menjadi miskin (Asnawi, 2013). Terbatasnya jumlah lapangan pekerjaan yang tersedia menjadi penyebab utama terjadinya pengangguran dan berdampak langsung pada tingginya angka kemiskinan di suatu daerah (O'Campo et al., 2015). Menurut Prayoga et al., (2021), menyatakan bahwa kemiskinan disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain upah minimum yang tidak memadai, taraf hidup masyarakat yang buruk, dan meningkatnya angka pengangguran setiap tahun tanpa adanya tambahan kesempatan kerja.

Menurut Priseptian & Primandhana (2022), Pengangguran memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi jumlah pengangguran maka kemiskinan semakin tinggi atau mengalami peningkatan. Sebaliknya, jika jumlah pengangguran rendah maka kemiskinan rendah. Hasil studi Tirtana & Lubis (2023), menunjukkan bahwa jumlah penduduk dan angka pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kota Binjai.

Kemiskinan dapat berakibat buruk bagi kehidupan manusia. Hal ini dikarenakan mata rantai kemiskinan dapat memicu dan menyebabkan timbulnya masalah lain, seperti pengangguran, kelaparan, kebodohan, tindak kriminalitas

(pencurian, perampokan, pembunuhan, pencopetan, dan lain sebagainya). Oleh karena itu, untuk mengurangi masalah tersebut, tidak sedikit masyarakat menyelesaikannya dengan cara melakukan tindakan kriminalitas (Rahmalia et al., 2019). Menurut Pakhri (2022), kemiskinan juga merupakan masalah multidimensi yang mencakup masalah politik, ekonomi dan sosial, sumber daya alam, psikologi dan masalah lainnya. Secara umum, orang miskin harus mengungkapkan keinginannya. Kemiskinan juga menjadi faktor penentu utama ekonomi kejahatan di Negara (N. Khan et al., 2015).

Menurut perspektif fungsionalis, masyarakat terdiri dari elemen-elemen yang saling berkaitan dan bekerja sama untuk mencapai sebuah tujuan. Masing-masing elemen memiliki fungsi yang berbeda yang saling berkaitan dalam proses mencapai sebuah tujuan. Jika salah satu elemen gagal dalam menjalankan fungsinya, maka akan menyebabkan ketidakseimbangan dalam masyarakat yang berpotensi memicu munculnya problematika sosial (Wahyu et al., 2021). Peningkatan ketimpangan ekonomi karena belum optimalnya fungsi elemen masyarakat dapat menyebabkan peningkatan kriminalitas. Menurut (Siregar et al., 2020) kejahatan atau kriminalitas pada hakikatnya terjadi karena adanya elemen-elemen masyarakat yang tidak menjalankan fungsinya secara maksimal. Oleh karena itu, masyarakat memiliki melakukan kriminalitas sebagai upaya untuk mempertahankan hidup.

Menurut Suharno (2021), menyebutkan bahwa konflik antar etnik di Indonesia terdiri dari tiga sebab utama: (1) konflik muncul karena ada benturan budaya, (2) karena masalah ekonomi-politik, (3) karena kesenjangan ekonomi

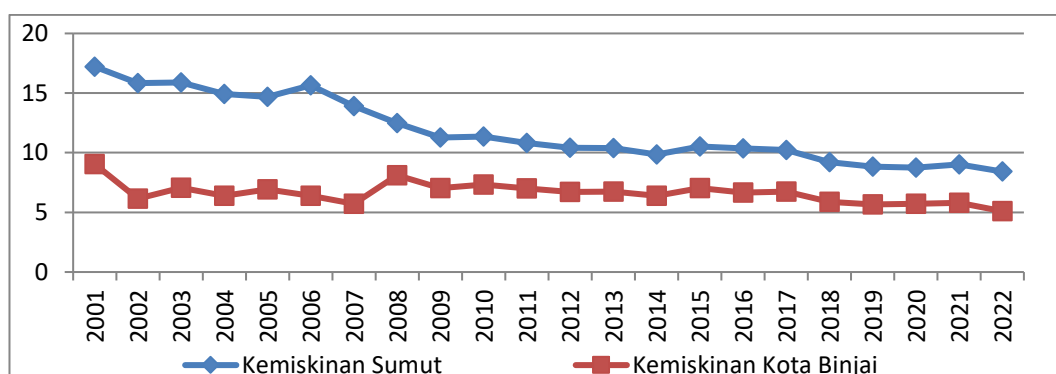
sehingga timbul kesenjangan sosial. Menurutnya konflik terbuka dengan kelompok etnis lain hanyalah merupakan bentuk perlawanan terhadap struktur ekonomi-politik yang menghimpit mereka. Sosiolog asal Jerman, Ralf Dahrendorf (2013), menggunakan teori “konflik” dalam mengkaji masyarakat. Dahrendorf menyatakan bahwa kekuasaan dan wewenang menempatkan individu pada posisi atas dan bawah. Konflik terjadi karena salah satunya disebabkan oleh kebutuhan dasar manusia. Begitu juga dengan masalah kemiskinan yang dapat menyebabkan manusia melakukan tindak kriminalitas. Akibat tidak terpenuhi suatu kebutuhan, manusia dapat melakukan tindak kriminalitas dalam berbagai bentuk.

Pengungkapan kejahatan yang dilakukan oleh Sat Reskrim Polres Binjai yakni kejahatan dengan kekerasan (Curas) dan kejahatan dengan pemberatan (Curat) di samping kejahatan pencurian kendaraan bermotor. Sejak tahun 2019 dan 2020, kasus Tindak Pidana pencurian dengan kekerasan sangat menonjol di Wilayah Hukum Polres Binjai dengan trend yang terus meningkat, baik secara kualitas maupun kuantitasnya sehingga penanganan kasus pencurian dengan kekerasan mendapat perhatian yang khusus (Wandi Purba et al., 2021).

Evolusi modern telah menunjukkan bahwa individu mewarisi genotipe dari nenek moyangnya yang berinteraksi dengan lingkungan sepanjang hidup individu untuk menghasilkan pertumbuhan penuh individu, perbedaan lingkungan/ lingkungan baru menjadikan kedua spesies berusaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya ,mencari makan, bersosial, dan bertahan hidup (Moffett, 2019). Oleh karenanya manusia memiliki insting untuk melakukan hal- hal dalam

mencapai tujuan tertentu di hidupnya. Menurut Burgess (2019), ketakutan, ketidakamanan dan kesalahpahaman tentang kebutuhan manusia melahirkan beberapa kejahatan/naluri binatang seperti ego, nafsu, kekejaman, dan ketidakadilan.

Berikut ini merupakan gambaran data kemiskinan Provinsi Sumatera Utara dan Kota Binjai dalam kurun waktu 2001-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Binjai dan Sumatera Utara (2023)

Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Kota Binjai dan Sumatera Utara tahun 2001-2022 (Persen)

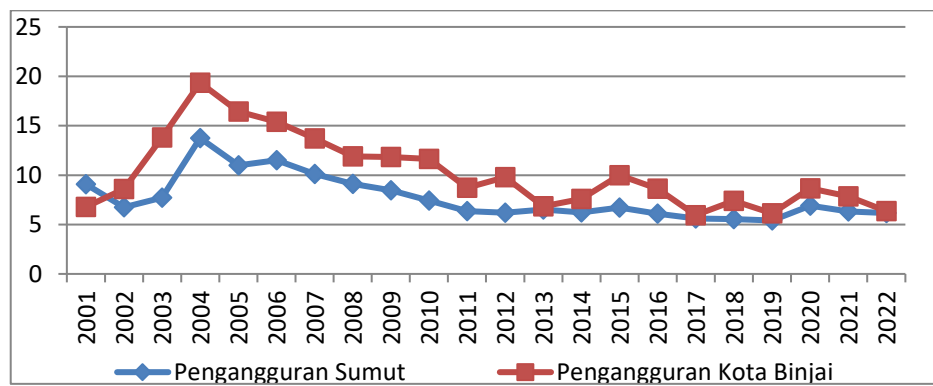
Terjadi 2 fenomena di dalam grafik 1.3 yaitu pada tahun 2006 kemiskinan yang berada Kota Binjai mengalami penurunan pada angka 6,38 persen berbanding terbalik dengan kemiskinan yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara meningkat pada angka 15,66 persen. Kemudian pada tahun 2008 kemiskinan yang berada di Provinsi Sumatera Utara menurun pada angka 12,47 persen, tetapi untuk Kabupaten/Kota yang berada di Sumatera Utara (Kota Binjai) mengalami kenaikan pada angka 8,12 persen, diduga rendahnya pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan jumlah penduduk yang cukup besar akan berpengaruh terhadap kondisi sosial manusia di Kota Binjai, dimana penurunan kemiskinan yang cukup

signifikan ternyata tidak dibarengi dengan penurunan angka kemiskinan yang berada di Kota Binjai. Hal ini bisa disebabkan juga karena faktor geografis yang sangat luas sehingga pemerataan ekonomi tidak berjalan dengan baik, sehingga masyarakat yang bertempat tinggal jauh dari pusat kota atau bahkan di pedalaman tidak akan merasakan dampak pertumbuhan ekonomi tersebut.

Kemiskinan yang terjadi di kota Binjai pada umumnya disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk yang akan meningkatkan kemiskinan dan menambah beban pemerintah dalam menyiapkan anggaran untuk membantu masyarakat miskin serta mayoritas perekonomian masyarakat Kota Binjai terletak pada sektor jasa. Oleh karena itu berdampak terhadap peluang seseorang untuk memiliki pekerjaan semakin kecil di karenakan semakin banyaknya penduduk dan ketersediaan lowongan pekerjaan terbatas. Menurut *World Bank* (2004), penyebab tingginya tingkat kemiskinan adalah karena adanya pendapatan yang masih rendah serta asset yang tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi makanan, minuman, tempat tinggal dan lain sebagainya.

Ekonomi adalah kegiatan manusia di muka bumi ini, dimana motif ekonomi muncul, yaitu keinginan seseorang untuk dapat memenuhi kebutuhan dasarnya. Setiap orang menginginkan pekerjaan karena dengan bekerja, mereka berharap mendapat imbalan untuk mencari nafkah. Sayangnya, jumlah pekerjaan yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah manusia yang membutuhkan pekerjaan. Manusia yang tidak memiliki pekerjaan, akhirnya menjadi seorang pengangguran.

Berikut ini merupakan gambaran data pengangguran Provinsi Sumatera Utara dan Kota Binjai dalam kurun waktu 2001-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Binjai dan Sumatera Utara (2023)

Gambar 1.2 Tingkat Pengangguran di Kota Binjai dan Sumatera Utara tahun 2001-2022 (Persen)

Terdapat beberapa perbedaan jumlah tingkat pengangguran terbuka pada grafik 1.2 antara Provinsi Sumatera Utara dan Kota Binjai. Tahun 2001 dan 2006 pengangguran pada Provinsi Sumatera Utara mengalami peningkatan tetapi berbeda dengan Kota Binjai mengalami jumlah pengangguran yang menurun, kemudian pada tahun 2010, 2012, dan 2018 penurunan tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Sumatera Utara tidak di ikuti dengan tingkat pengangguran terbuka yang berada di Kota Binjai yang malah meningkat. Pemusatan ekonomi industri bisa menjadi penyebab meningkatnya jumlah pengangguran yang berada di Kota Binjai dengan mayoritas masyarakat berwirausaha, sedangkan fokus ekonomi yang berada di Sumatera Utara terletak pada Kota Medan dan Kabupaten Deli Serdang, diduga hal ini menyebabkan kurang terserapnya tenaga kerja yang berada di Kota Binjai.

Di sisi lain, pertumbuhan usaha di Kota Binjai juga relatif stagnan, sebab hampir sebagian besar wirausahawan di Kota Binjai justru tidak memiliki daya kreasi dan inovasi yang cukup tinggi. Selain disebabkan keterbatasan modal, serta kemampuan dan pengetahuan ilmu pemasaran yang rendah, para pelaku usaha di Kota Binjai rata-rata telah berusia di atas 40 tahun. Kemudian pada tahun 2020 kenaikan tingkat pengangguran sebanyak 2,53 persen dari tahun sebelumnya, dikarenakan imbas dari pandemi Covid-19 yang menyebabkan banyak perusahaan mengalami penurunan pendapatan sehingga harus memangkas karyawannya, dan para pemilik usaha mikro mengalami kebangkrutan sehingga hal tersebut menambah jumlah angka pengangguran.

Penduduk yang tidak dapat memperoleh pekerjaan maka akan berdampak pada meningkatnya tingkat pengangguran. Menurut Anser et al., (2020), tingkat pengangguran yang tinggi di negara manapun menurunkan peluang penghasilan dan dapat memaksa individu mengadopsi perilaku kriminalitas. Untuk jumlah Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) dua tahun terakhir terus mengalami penurunan dikarenakan Pemerintah Kota Binjai melakukan berbagai upaya dalam menanggulangi masalah pengangguran, dalam bidang pendidikan dengan harapan output dari pendidikan nantinya dapat menciptakan lapangan kerja sendiri. Sedangkan untuk peningkatan skill masyarakat pemerintah melakukan pelatihan – pelatihan kewirausahaan.

Perubahan tingkat pengangguran dari sisi ekonomi baik secara langsung ataupun tidak langsung dapat mencerminkan stabil tidaknya kondisi ekonomi penduduk di suatu wilayah. Besarnya angka pengangguran mempunyai implikasi

sosial yang luas, karena mereka tidak bekerja berarti tidak mempunyai penghasilan. Hilangnya sumber penghasilan membuka peluang penduduk untuk mengalami kesulitan memenuhi kebutuhan pokok, yang pada akhirnya mampu membawa mereka ke jurang kemiskinan. Persoalan semakin rumit, karena semakin tinggi angka pengangguran (Leal Filho et al., 2019).

Menurut Priatna (2015), pengangguran menyebabkan tingkat pendapatan seseorang yang rendah. Pendapatan rendah akan secara berkelanjutan menyebabkan kemiskinan. Miskin berarti memiliki pendapatan yang lebih kecil dari pendapatan yang dibutuhkan untuk hidup secara layak kesulitan ekonomi dapat menyebabkan orang untuk mengadopsi perilaku kriminal untuk memenuhi kebutuhan dasar. Depresi ekonomi menyebabkan meningkatnya kejahatan sedangkan kemakmuran ekonomi menurunkan aktivitas kriminal (N. Khan et al., 2015).

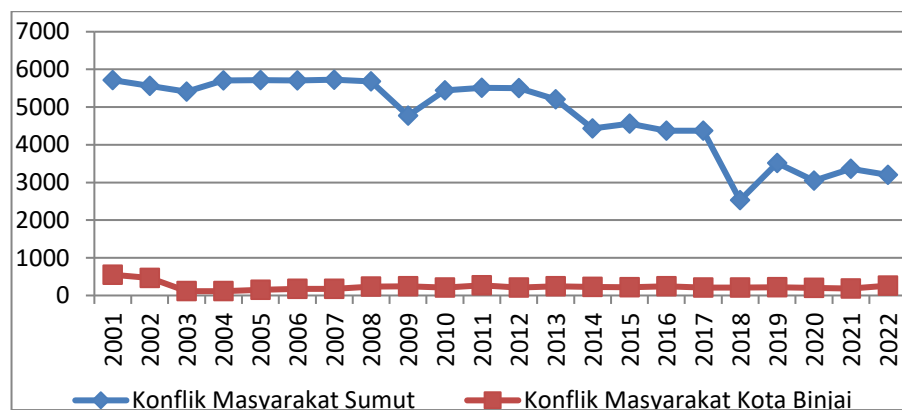
Kriminalitas maupun pengangguran adalah dua masalah social utama yang bisa berdampak negatif, mempengaruhi kesejahteraan dan kehidupan orang-orang yang melakukan kejahatan karena tetap menganggur (Britto et al., 2022). Dalam hal ini kondisi sosial seperti kemiskinan, pengangguran, kepadatan penduduk, dan pendidikan mempengaruhi terjadinya kejahatan di Indonesia (Putra, 2020).

Permasalahan ekonomi yang terlalu banyak pada masyarakat maka akan menciptakan masalah konflik terhadap sesama masyarakat. Masalah kemiskinan dan kejahatan merupakan kausalitas dua masalah sosial yang sulit untuk dipecahkan. Kondisi tersebut yang menyebabkan timbulnya kejahatan seperti pencurian, yang sangat erat kaitannya dengan tidak adanya keserasian antara kehidupan seseorang dengan lingkungan sosial (keluarga dan masyarakat) seperti

adanya konflik pada masyarakat, kesenjangan sosial atau lebarnya jurang pemisah antara kelompok kaya dan miskin dalam masyarakat, tingginya tingkat pengangguran karena sempitnya lapangan pekerjaan, kepadatan penduduk, tingkat pendapatan yang rendah, pendidikan dan harapan pemenuhan kebutuhan material yang melimpah tanpa adanya usaha dan kerja keras.

Kemiskinan, pengangguran dan tekanan hidup dalam hal ini memberikan kontribusi terhadap terjadinya konflik sosial dan kriminalitas secara langsung maupun tidak langsung dipengaruhi oleh tekanan penduduk. Jumlah penduduk yang terlalu banyak dan terdistribusi tidak merata, sumberdaya yang terbatas dan perpindahan/pergerakan penduduk memberikan sumbangan untuk terlahirnya konflik (Handayani, 2017).

Berikut ini merupakan gambaran data konflik masyarakat Provinsi Sumatera Utara dan Kota Binjai dalam kurun waktu 2001-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Binjai dan Sumatera Utara (2023)

Gambar 1.3 Tingkat Konflik Masyarakat di Kota Binjai dan Sumatera Utara tahun 2001-2022 (Laporan)

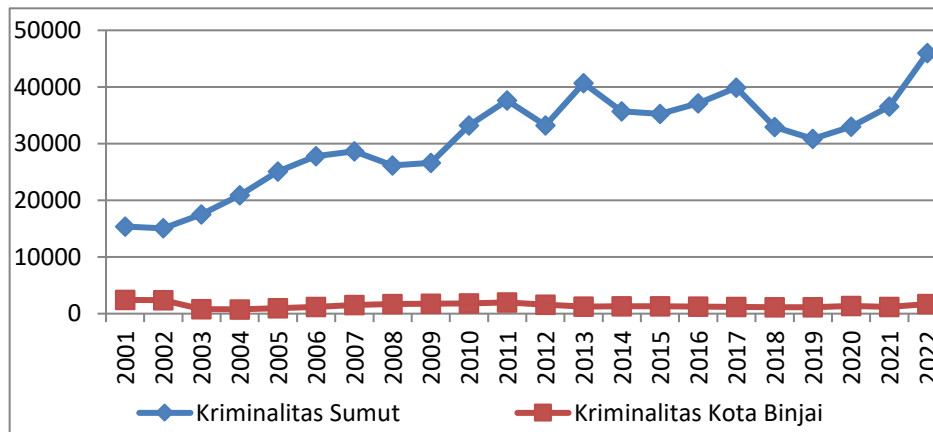
Grafik 1.3 menunjukkan terjadinya perbedaan arus grafik antara Provinsi Sumatera Utara dan Kota Binjai seperti pada tahun 2009 dan tahun 2022 penurunan jumlah kasus yang terjadi di Provinsi Sumatera Utara tidak di ikuti oleh Kota Binjai yang mengalami peningkatan kasus konflik. Secara umum kasus yang terjadi adalah kasus sengketa lahan dan kasus pengerusakan terjadinya hal ini salah satunya di sebabkan oleh permasalahan pada faktor ekonomi yang ada di masyarakat. Konflik masyarakat yang terjadi di Kota Binjai memiliki beberapa konflik yang masih berkepanjangan, seperti kasus perampasan lahan antara pihak perusahaan dan masyarakat. Hal tersebut berakibat terjadinya konflik antar masyarakat yang menyebabkan penganiayaan sesama masyarakat yang saling merampas lahan. Masyarakat mengambil alih lahan milik perkebunan dan dijadikan sebagai sumber pencaharian oleh sekelompok masyarakat.

Menurut Dulkih (2018), pada dasarnya baik kemiskinan maupun tindak kriminalitas merupakan suatu permasalahan sosial yang tidak pernah diduga-duga dan tidak diinginkan oleh para aktor atau pelaku tersebut. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kemiskinan merupakan dua konsep yang sangat berdampak pada konflik baik itu antar pelaku maupun antar masyarakat lainnya. Karena permasalahan tersebut dapat dikatakan sebagai penyakit rakyat yang dapat mengganggu kenyamanan dan keamanan masyarakat itu sendiri, sehingga tidak jarang dua konsep tersebut dapat memicu konflik baik pendek maupun berkepanjangan. Sejatinya konflik tersebut dilakukan secara sadar dan terkadang dilakukan untuk mempertahankan hidup masing-masing individu baik itu pelaku kriminal maupun korban kriminal.

Kriminal merupakan segala macam bentuk tindakan dan perbuatan yang merugikan secara ekonomis dan psikologis yang melanggar hukum yang berlaku dalam Negara Indonesia serta norma-norma social dan agama. Tindak kejahatan yang dianggap kriminalitas yaitu perampokan, pemerkosaan, bahkan hingga pembunuhan (Dewi, 2019). Dapat diartikan kriminalitas merupakan suatu perbuatan yang dapat menyebabkan berbagai permasalahan dan juga keresahan bagi kehidupan bermasyarakat (Simon, 2020).

Faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang mendasari kemampuan seseorang untuk melakukan suatu tindak pidana. Biasanya, pelakunya adalah masyarakat berpenghasilan rendah, pengangguran, atau miskin. Kebutuhan pokok sehari-hari seperti pangan, sandang, dan papan tidak dapat dipenuhi dengan pendapatan yang dianggap pas-pasan atau tidak mencukupi. Disisi lain, kebutuhan keluarga semakin hari semakin meningkat dan jumlah tanggungan keluarga pun tidak sedikit. Dengan kondisi seperti ini memaksa mereka untuk melakukan berbagai cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan dimana keterampilan dan pendidikan yang mereka miliki sangat rendah. Oleh karena itu, satu-satunya cara untuk mendapatkan penghasilan tambahan adalah dengan melakukan kejahatan seperti pencurian, perampokan, penipuan, dan lain-lain, yang dapat mengakibatkan hilangnya harta benda atau kematian seseorang.

Berikut ini merupakan gambaran data tingkat kriminalitas Kota Binjai dan Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 2001-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



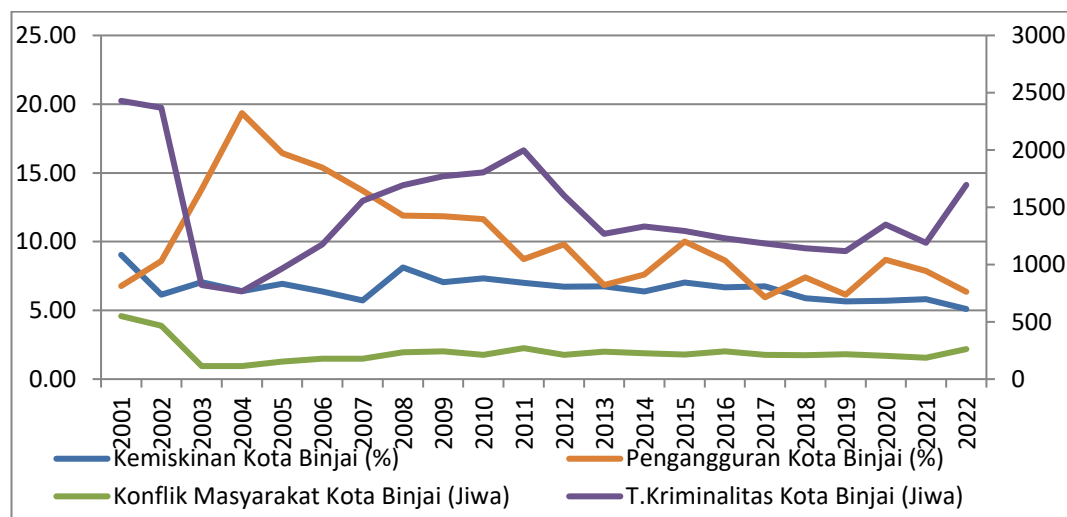
Sumber : BPS Kota Binjai dan Sumatera Utara dan Polres Kota Binjai (2023)

Gambar 1.4 Tingkat Kriminalitas di Kota Binjai dan Sumatera Utara tahun 2001-2022 (Kasus)

Grafik 1.4 menunjukkan perbedaan pada awal tahun 2001 dan 2002 peningkatan jumlah kasus kriminalitas di Kota Binjai tidak diikuti oleh Provinsi Sumatera Utara yang cenderung rendah, hal ini terjadi juga pada tahun 2008 dan 2009. Terjadinya penurunan jumlah kasus kriminalitas pada Kota Binjai namun pada Provinsi Sumatera Utara terjadi peningkatan jumlah kasus seperti pada tahun 2003, 2004, 2013, 2017 dan 2021. Kesenjangan ekonomi/ kesenjangan sosial, kemiskinan, pengangguran dan kepadatan penduduk diduga mempengaruhi meningkatnya kasus kriminalitas yang ada di Kota Binjai dan Provinsi Sumatera Utara. Menurut data dari Polres Kota Binjai, kasus tindakan kriminalitas yang marak terjadi di Kota Binjai selama beberapa tahun terakhir ini paling banyak mendominasi adalah kasus pencurian dan narkoba. Banyaknya kasus pencurian ini disebabkan oleh kurangnya lapangan pekerjaan yang ada di Kota Binjai sehingga banyak masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan (pengangguran).

Tingginya kepadatan penduduk dapat menyebabkan berbagai persoalan yang berkaitan dengan kependudukan misalnya tingkat kemiskinan, kekurangan lapangan kerja, dan kriminalitas (Christiani et al., 2014). Menurut Khan (2015), cara yang dapat digunakan untuk menekan angka kejahatan adalah dengan hukuman atau dengan meningkatkan upah pendapatan. Salah satu cara untuk meningkatkan upah pendapatan ialah dengan meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Dalam literatur kejahatan, faktor sosial-ekonomi lebih mungkin terjadi menentukan terjadinya tingkat kejahatan properti, sedangkan kejahatan terhadap orang bisa tergantung pada faktor-faktor lain yang sulit diperhitungkan dengan agregat data (Buil-Gil et al., 2021).

Berikut ini merupakan gambaran data kemiskinan, angka pengangguran, konflik masyarakat dan tingkat kriminalitas di Kota Binjai dalam kurun waktu 2001-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

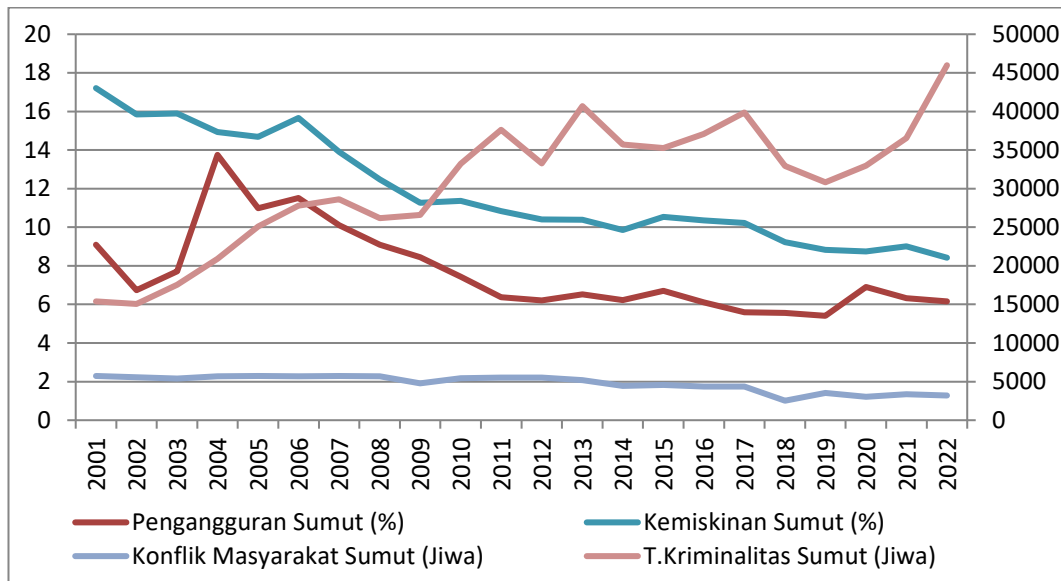


Sumber : BPS Kota Binjai dan Polres Kota Binjai (2023)

Gambar 1.5 Grafik kemiskinan, angka pengangguran, konflik masyarakat dan Tingkat kriminalitas di Kota Binjai (2001-2022)

Grafik 1.5 menunjukkan pada tahun 2001-2002 adalah puncak tingginya tingkat kriminalitas diikuti dengan meningkatnya konflik masyarakat yang ada di kota Binjai, kemudian pada tahun 2005 tingkat kriminalitas meningkat lagi diikuti dengan meningkatnya konflik masyarakat dan meningkatnya kemiskinan pada tahun 2008. Pada tahun 2014 tingkat kriminalitas meningkat lagi di pengaruhi dengan meningkatnya jumlah pengangguran yang tinggi, kemudian terjadi peningkatan bersama sama pada tahun 2020. Diduga Meningkatnya tingkat kriminalitas bisa di pengaruhi oleh beberapa faktor ekonomi seperti kemiskinan dan pengangguran. Menurut Manski & Pepper (2018), menyatakan bahwa banyaknya kejahatan dapat dipengaruhi langsung oleh jumlah penduduk, jumlah industri, kemiskinan, dan pengangguran. Pengangguran terjadi dikarenakan pertumbuhan lapangan kerja lebih kecil dibandingkan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang bekerja. Kejadian peningkatan kasus kriminalitas pada tahun 2022 di duga tidak hanya di sebabkan oleh kasus konflik masyarakat yang meningkat, tetapi bisa di sebabkan karena faktor permasalahan pada pendidikan. Menurut Armin, (2020), variabel pengangguran, pendidikan, dan jumlah polisi berpengaruh positif terhadap meningkatnya kriminalitas.

Berikut ini merupakan gambaran data kemiskinan, angka pengangguran, konflik masyarakat dan Tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara dalam kurun waktu 2001-2022 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :



Sumber : BPS Sumatera Utara (2023)

Gambar 1.6 Grafik kemiskinan, angka pengangguran, konflik masyarakat dan Tingkat kriminalitas di Provinsi Sumatera Utara (2001-2022)

Grafik 1.6 meningkatnya tingkat kriminalitas yang ada di Provinsi Sumatera Utara pada tahun 2002 sampai 2007 di ikuti dengan tingginya jumlah kemiskinan, angka pengangguran dan jumlah kasus konflik masyarakat. Kemiskinan mengakibatkan kesenjangan sosial dan kesenjangan sosial mengakibatkan kecemburuan sosial kemudian berlanjut pada gejolak sosial dan biasanya hal-hal ini yang menimbulkan terjadinya atau munculnya konflik pada masyarakat. Angka tingkat kriminalitas di Kota Binjai jauh di bawah angka kriminalitas yang ada di Sumatera Utara. Adanya data kemiskinan, angka pengangguran, konflik masyarakat dan tingkat kriminalitas di Sumatera Utara menjadi refleksi terhadap Kota Binjai. Tetapi pada tahun 2022 pada tingkat kemiskinan dan tingkat pengangguran terbuka terlihat terjadi penurunan tetapi pada tingkat kriminalitas menunjukkan peningkatan yang signifikan, diduga hal ini terjadi dikarenakan akibat dari kondisi sosial sehingga menciptakan kesenjangan sosial yang parah di

dalam kehidupan masyarakat menyebabkan muncul beban tertekan didalam psikologis sehingga melakukan segala cara untuk memenuhi kebutuhan tinggi hidupnya secara cepat.

Menurut Costantini et al., (2018), angka pengangguran yang terus meningkat di wilayah dengan kepadatan penduduk yang tinggi sangat identik dengan tingginya tingkat kriminalitas. Tingkat pertumbuhan penduduk yang begitu cepat mengakibatkan permintaan terhadap kebutuhan tenaga kerja menjadi terbatas. Permintaan terhadap kebutuhan tenaga kerja yang rendah ini membuat sebagian penduduk tidak memiliki pekerjaan dan memicu lahirnya tindakan kriminal. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, dengan sejalannya fenomena yang sudah dibahas diatas saya tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Analisis Kemiskinan, Pengangguran, Dan Konflik Masyarakat Terhadap Kriminalitas Di Kota Binjai”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian-uraian masalah dalam latar belakang diatas saya merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kemiskinan terhadap kriminalitas di Kota Binjai ?
2. Bagaimana pengaruh pengangguran terhadap kriminalitas di Kota Binjai ?
3. Bagaimana pengaruh konflik masyarakat terhadap kriminalitas di Kota Binjai ?
4. Bagaimana pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan konflik masyarakat terhadap kriminalitas di Kota Binjai ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Pengaruh kemiskinan terhadap tingkat kriminalitas Kota Binjai.
2. Pengaruh angka pengangguran terhadap tingkat kriminalitas Kota Binjai.
3. Pengaruh konflik masyarakat terhadap tingkat kriminalitas Kota Binjai.
4. Pengaruh kemiskinan, angka pengangguran, dan konflik masyarakat terhadap tingkat kriminalitas Kota Binjai.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penulis maupun pihak lain yang membutuhkan. Adapun hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Penelitian ini akan memberikan gambaran perkembangan Kota Binjai serta mengetahui pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan konflik masyarakat terhadap kriminalitas yang ada di Kota Binjai.
2. Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi peneliti selanjutnya yaitu terkait dengan pengaruh kemiskinan, pengangguran, dan konflik masyarakat terhadap kriminalitas yang ada di Kota Binjai.
3. Memperkaya khazanah pengetahuan terkait kemiskinan, pengangguran, dan konflik masyarakat terhadap kriminalitas yang ada di Kota Binjai.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang di harapkan dalam hasil penelitian ini adalah

1. Dapat menjadi masukan terutama bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan untuk mengatasi permasalahan terkait kemiskinan, pengangguran, dan konflik masarakat terhadap kriminalitas yang ada di Kota Binjai.
2. Bagi masyarakat, dapat dimanfaatkan untuk menjadikan refrensi dan informasi tentang Kemiskinan, pengangguran, dan konflik masarakat terhadap kriminalitas yang ada di Kota Binjai.
3. Memberikan sumbangan pemikiran dan informasi bagi semua pihak yang akan melakukan analisis mengenai kemiskinan, pengangguran, dan konflik masarakat terhadap kriminalitas yang ada di Kota Binjai.